



JURNAL MULTIDISIPLINER BHARASUMBA

ANALISIS FAKTOR DETERMINAN *TAX AVOIDANCE* (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020)

Erika Fitrianingrum^{*1}, Erma Setiawati²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Korespondensi: kkerika2018@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received :

10 Maret 2022

Revised :

14 Maret 2022

Accepted :

29 April 2022

Online Available :

30 April 2022

Kata Kunci:

Komisaris Independen,
*Leverage, Profitabilitas,
Sales Growth, Tax
Avoidance, Ukuran
Perusahaan.*

Keyword:

*Independent
Commissioner,
Leverage, Profitability,
Sales Growth, Tax
Avoidance, Company
Size.*

*This Article is Licensed
Under a Creative
Commons Attribution 4.0
International License*



Abstrak

Tingginya kasus penghindaran pajak (*tax avoidance*) di Indonesia, mendorong untuk melakukan penelitian tentang factor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*. *Tax avoidance* merupakan suatu tindakan yang dilakukan wajib pajak untuk meminimalkan pembayaran pajak. Perbedaan kepentingan antara wajib pajak dan pemerintah dalam menanggapi pajak, tentunya akan menimbulkan tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak dengan cara memanfaatkan celah Undang-Undang perpajakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance*, pengaruh leverage terhadap *tax avoidance*, pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*, pengaruh sales growth terhadap *tax avoidance*, dan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018 sampai 2020 yang diunduh melalui www.idx.co.id. Populasi yang digunakan dalam penelitian sebanyak 492 perusahaan, Sampel yang diambil dalam penelitian sebanyak 231 perusahaan, yang diseleksi menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda untuk data sampel. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, leverage tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sales growth tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Abstract

The high number of cases of tax avoidance in Indonesia, encourages to conduct research on factors that affect tax avoidance. Tax avoidance is an action taken by taxpayers to minimize tax payments. Differences in interests between taxpayers and the government in responding to taxes, of course, will lead to tax avoidance actions carried out by taxpayers by exploiting loopholes in the Tax Law. This study aims to determine the influence of independent commissioners on tax avoidance, the influence of leverage on tax avoidance, the influence of profitability on tax avoidance, the influence of sales growth on tax avoidance, and the influence of company size on tax avoidance. The method used in this study is the quantitative method. The study used secondary data obtained from the annual reports of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2018 to 2020 downloaded through www.idx.co.id. The population used in the study was 492 companies, samples taken in the study as many as 231 companies, which were selected using purposive sampling techniques. The data analysis technique used in this study is multiple regression analysis for sample data. The results of this study concluded that independent commissioners have no effect on tax avoidance, leverage has no effect on tax avoidance, sales growth has no effect on tax avoidance, and company size has no effect on tax avoidance. While profitability affects tax avoidance.

PENDAHULUAN

Salah satu sumber pendapatan negara yang paling besar ialah pajak. Menurut UU Nomor 28 tahun 2007, Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi kemakmuran rakyat. Pajak merupakan iuran rakyat kepada kas Negara berdasarkan undang-undang dengan tiada mendapat jasa timbal yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum (Mardiasmo, 2011). Perusahaan beranggapan bahwa pajak merupakan beban yang harus dikeluarkan atas penghasilan yang diperoleh dalam satu periode yang mengakibatkan berkurangnya laba bersih. Di sisi lain, penerimaan pajak bagi pemerintah memiliki peran penting untuk membiayai peyelenggaraan pemerintahan. Perbedaan kepentingan antara wajib pajak dan pemerintah ini menyebabkan wajib pajak cenderung untuk mengurangi beban pajaknya dengan melakukan berbagai upaya penghindaran pajak baik legal maupun illegal (Moeljono, 2020).

Penghindaran pajak yang dilakukan secara illegal disebut dengan *tax evasion*, *tax evasion* merupakan upaya perusahaan memperkecil jumlah pajak yang harus dibayar dengan cara yang tidak sesuai dengan undang-undang perpajakan. Sedangkan, upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal disebut dengan *tax avoidance*. *Tax avoidance* merupakan upaya wajib pajak untuk meminimalkan pembayaran pajak dengan cara yang legal sesuai undang-undang yang berlaku. Determinan atau faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* telah banyak diteliti. Beberapa faktor yang sering diteliti adalah GCG (tata kelola perusahaan), CSR (pertanggung jawaban perusahaan), *leverage*, ROA, *sales growth*, Ukuran perusahaan, dan intensitas persediaan. Penghindaran pajak sering dilakukan perusahaan ketika perusahaan memiliki keuntungan yang semakin tinggi.

Tax Avoidance (Y). *Tax avoidance* (penghindaran pajak) merupakan upaya penghindaran pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan yang dilakukan wajib pajak dengan cara berusaha mengurangi jumlah pajaknya dengan mencari kelemahan peraturan (Sinambela, 2019). Penghindaran pajak memiliki tujuan yaitu untuk merekayasa usaha wajib pajak agar beban pajak dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan kelemahan peraturan perpajakan yang ada untuk memaksimalkan jumlah laba setelah pajak.

Komisaris Independen (X1).

Komisaris Independen adalah bagian dari dewan komisaris yang berasal dari pihak luar perusahaan. Keberadaan komisaris independen digunakan untuk mendukung efektivitas perusahaan dan monitoring kegiatan yang dilakukan manajer. Berdasarkan Peraturan OJK No.33/POJK.04/2014, proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan minimal 30% dari anggota dewan komisaris

yang terdiri dari lebih 2 anggota. Untuk dewan komisaris yang beranggotakan 2 maka 1 diantaranya wajib merupakan komisaris independen.

Keberadaan dewan komisaris independen dapat membantu perusahaan dalam mengawasi setiap tindakan manajemen agar tidak bertentangan dengan hukum maupun aturan-aturan yang telah ditetapkan. Komisaris independen mampu mendorong manajer untuk meminimalisir tindakan penghindaran pajak yang tidak selaras dengan kepentingan pemegang saham.

H1: Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Leverage (X2).

Lverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang dalam pembiayaan. *Lverage* juga menggambarkan hubungan antara total assets dengan modal saham biasa atau menunjukkan penggunaan hutang untuk meningkatkan laba menurut (Ngadiman dan Christiany, 2014). Suatu perusahaan besar cenderung menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan daripada menggunakan pembiayaan yang berasal dari utang.

Lverage merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. Apabila suatu perusahaan memiliki utang yang tinggi maka perusahaan tersebut akan mengurangi pembayaran pajaknya karena perusahaan yang memiliki utang tidak mampu untuk membayar pajaknya.

H2: *Lverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Profitabilitas (X3)

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. *Return On Asset* merupakan ukuran keuntungan bersih yang didapat dari hasil menggunakan aktiva. Semakin besar rasio, semakin baik kemampuan menghasilkan aset dalam memperoleh keuntungan bersihnya (Oktamawati, 2017).

Return on asset (ROA) menggambarkan kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan. Semakin tinggi ROA, maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Tetapi tingginya keuntungan perusahaan akan berdampak pada semakin tingginya pajak yang harus dibayarkan. Hal ini mengakibatkan terjadinya penghindaran pajak agar beban yang dibayarkan perusahaan lebih rendah.

H3: *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Sales Growth (X4)

Sales Growth diukur berdasarkan perubahan total penjualan perusahaan. Jika tingkat penjualan bertambah, maka penghindaran pajak (*tax avoidance*) akan meningkat. Hal itu terjadi karena jika penjualan meningkat, laba perusahaan juga

akan meningkat sehingga akan berdampak pada tingginya biaya pajak yang harus dibayarkan (Oktamawati, 2017).

Apabila suatu perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang mengalami peningkatan maka perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Jika tingkat penjualan bertambah, maka penghindaran pajaknya meningkat. Hal ini terjadi karena jika penjualan meningkat, laba juga meningkat dan berdampak pada semakin tingginya biaya pajak yang harus dibayar.

H4: *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Ukuran Perusahaan (X5)

Ukuran perusahaan dapat menentukan persepsi investor terhadap suatu perusahaan. Ukuran perusahaan ditentukan berdasarkan total aktiva, semakin besar total aktiva menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aktiva yang kecil (Oktavia et al, 2020).

Ukuran perusahaan digunakan untuk mengelompokkan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total asset, total penjualan, nilai pasar saham dan sebagainya. Semakin besar perusahaan maka transaksi yang dilakukan perusahaan semakin kompleks. Sehingga perusahaan dapat memanfaatkan celah-celah transaksi untuk melakukan penghindaran pajak.

H5: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari laman Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2018-2020. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria sampel yang dikehendaki penulis. Berdasarkan teknik purposive sampling kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Sampel

No	kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2020	492
2	Perusahaan Manufaktur yang tidak menyajikan laporan tahunan berurutan selama 3 tahun	-18
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan satuan rupiah	-90
4	Perusahaan yang mengalami kerugian	-147

5	Perusahaan yang tidak menyajikan variabel penelitian secara lengkap	0
	Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	237
	<i>Outlier</i>	-6
	Jumlah sampel akhir	231

Sumber: data diolah

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Proksi yang digunakan untuk mengukur *tax avoidance* adalah *Effective Tax Rate* (ETR) sebagaimana penelitian Yulianty et al (2018).

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebeelum Pajak}}$$

Variabel independen dalam penelitian adalah komisaris independen, *leverage*, *profitabilitas*, *sales growth* dan ukuran perusahaan. Pengukuran komisaris independen yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti penelitian Nugroho & Firmansyah (2017).

$$\text{Proposi komisaris} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris perusahaan}}$$

Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagaimana penelitian Oktamawati (2017).

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Pengukuran *profitabilitas* dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagaimana penelitian Oktamawati (2017).

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aset}}$$

Pengukuran *sales growth* dalam penelitian ini mengikuti penelitian Oktamawati (2017).

$$\text{Sales} = \frac{\text{sales}_t - \text{sales}_{t-1}}{\text{sales}_{t-1}}$$

Pengukuran ukuran perusahaan dalam penelitian ini mengikuti penelitian Oktamawati (2017).

$$\text{Ukuran perusahaan} = \log(\text{total aset})$$

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan metode Regresi Linier Berganda. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$TA = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 Lev + \beta_3 Prof + \beta_4 SG + \beta_5 UP + e$$

Keterangan:

- TA = Variable dependen yaitu *tax avoidance*
- α = Konstanta
- β = Koefisien variable independen
- KI = Komisaris independen
- Lev = *Leverage*
- Prof = Profitabilitas
- SG = *Sales growth*
- UP = Ukuran perusahaan
- e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 2 Hasil Statistika Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. dev
TA (Y)	231	-0,58	0,97	0,2366	0,21650
KI (X1)	231	0,22	0,83	0,4175	0,10162
LEV (X2)	231	0,00	3,61	0,7745	0,63677
PROF (X3)	231	0,00	0,49	0,0786	0,08010
SG (X4)	231	-0,96	0,59	0,0361	0,20704
UP (X5)	231	25,95	33,49	28,6541	1,56347

Sumber: Data output SPSS

Berdasarkan table diatas, menunjukkan bahwa variabel *tax avoidance* mempunyai nilai minimum sebesar -0,58 dan nilai maksimum sebesar 0,97. Sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 0,2366. Variabel komisaris independen mempunyai nilai minimum sebesar 0,22 dan nilai maksimum sebesar 0,83. Sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 0,4175. Variabel *leverage* mempunyai nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 3,61. Sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 0,7745. Variabel *profitabilitas* mempunyai nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,49. Sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 0,0786. Variabel *sales growth* mempunyai nilai minimum sebesar -0,96 dan nilai maksimum sebesar 0,59. Sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 0,0361. Variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai minimum sebesar 25,95 dan nilai maksimum sebesar 33,49. sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 28,6541.

Tabel 3 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Signifikansi	Kesimpulan
Constants	0,494	0,075	
KI	0,078	0,605	H1 ditolak
LEV	0,029	0,194	H2 ditolak
PROF	-0,569	0,004	H3 diterima
SG	-0,012	0,866	H4 ditolak
UP	-0,009	0,317	H5 ditolak

Sumber: Data output SPSS

Berdasarkan table diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$TA = 0,494 + 0,078KI + 0,029Lev - 0,569Prof - 0,012SG - 0,009UP + e$$

Model regresi diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,494 artinya jika nilai komisaris independen, leverage, profitabilitas, sales growth dan ukuran perusahaan diasumsikan konstan atau nol, maka tax avoidance naik sebesar 0,494.

Dari hasil uji hipotesis diketahui koefisien regresi dari variabel Komisaris Independen sebesar 0,078. Artinya jika nilai Komisaris Independen naik maka nilai *Tax Avoidance* juga mengalami kenaikan. Sebaliknya jika nilai Komisaris Independen turun maka nilai *Tax Avoidance* mengalami penurunan.

Dari hasil uji hipotesis diketahui koefisien regresi dari variabel *Leverage* sebesar 0,029. Artinya jika nilai *Leverage* naik maka nilai *Tax Avoidance* juga mengalami kenaikan. Sebaliknya jika nilai *Leverage* turun maka nilai *Tax Avoidance* juga mengalami penurunan.

Dari hasil uji hipotesis diketahui koefisien regresi dari variabel *Profitabilitas* sebesar -0,569. Artinya jika nilai *Profitabilitas* naik maka nilai *Tax Avoidance* mengalami penurunan. Sebaliknya jika nilai *Profitabilitas* turun maka nilai *Tax Avoidance* mengalami kenaikan. Dari hasil uji hipotesis diketahui koefisien regresi dari variabel *Sales Growth* sebesar -0,012. Artinya jika nilai *Sales Growth* naik maka nilai *Tax Avoidance* mengalami penurunan. Sebaliknya jika nilai *Sales Growth* turun maka nilai *Tax Avoidance* mengalami kenaikan.

Dari hasil uji hipotesis diketahui koefisien regresi dari variabel Ukuran Perusahaan sebesar -0,009. Artinya jika nilai Ukuran Perusahaan naik maka nilai *Tax Avoidance* mengalami penurunan. Sebaliknya jika nilai Ukuran Perusahaan turun maka nilai *Tax Avoidance* mengalami kenaikan.

Tabel 4 Hasil Uji F

Model	F	Sig
1	2,645	0,024

Sumber: Data output SPSS

Berdasarkan table diatas, menunjukkan nilai signifikannya sebesar 0,024 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini fit atau layak dan dapat dikatakan model *goodness of fit*.

Tabel 5 Hasil Uji t

Model	Variabel	t	Sig	Kesimpulan
1	Constant	1,789	0,075	
	KI	0,518	0,605	H1 Ditolak
	LEV	1,303	0,194	H2 Ditolak
	PROF	-2,909	0,004	H3 Diterima
	SG	-0,169	0,866	H4 Ditolak
	UP	-1,1003	0,317	H5 Ditolak

Sumber: Data output SPSS

Berdasarkan table diatas, menunjukkan bahwa hanya variabel *profitabilitas* yang berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal itu dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05. Sedangkan variabel lainnya seperti komisaris independen, *leverage sales growth* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal itu dibuktikan dengan nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05.

Pembahasan

Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Variabel komisaris independen memiliki nilai signifikan sebesar $0,605 > 0,05$ berarti nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianty et al (2021) dan Oktavia et al (2020). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diantari&Ulupui (2016) dan Yuliani (2018).

Penelitian ini membuktikan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan oleh proporsi komisaris independen yang lebih besar dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi keefektifan dalam upaya penghindaran pajak. Beberapa anggota komisaris independen tidak dapat menunjukkan sikap independensinya dalam melakukan pengawasan atas tindakan manajer dalam pengambilan keputusan penghindaran pajak.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Variabel *leverage* memiliki nilai signifikan sebesar $0,194 > 0,05$ berarti nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan & Sukartha (2014). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktamawati (2017) dan Yuliani (2018).

Penelitian ini membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan oleh adanya teori *trade off* yang menyatakan bahwa penggunaan utang oleh perusahaan dapat digunakan untuk penghematan pajak dalam bentuk insentif beban bunga yang akan menjadi pengurang penghasilan kena pajak.

Pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Tax Avoidance*

Variabel *profitabilitas* memiliki nilai signifikan sebesar $0,004 < 0,05$ berarti nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktamawati (2017) dan Yulianty et al (2021). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2018).

Penelitian ini membuktikan bahwa *profitabilitas* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan oleh semakin tinggi laba suatu perusahaan maka semakin baik pengelolaan aktivitya, sehingga perusahaan cenderung tidak melakukan penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki profit tinggi akan menjadi sorotan pemerintah dan public sehingga semakin ketat pengawasan terhadap upaya penghindaran pajaknya. Namun, beberapa perusahaan yang mengalami peningkatan laba justru memilih untuk menggunakan labanya dalam pemulihan perusahaan dan menghindari pembayaran pajak yang tinggi.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Variabel *sales growth* memiliki nilai signifikan sebesar $0,866 > 0,05$ berarti nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swingly dan Sukartha (2015). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktamawati (2017).

Penelitian ini membuktikan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan oleh jumlah penjualan yang meningkat ataupun menurun tidak akan mempengaruhi upaya perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Setiap perusahaan memiliki kewajiban dalam pembayaran pajak meskipun pertumbuhan penjualannya menurun.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar $0,317 > 0,05$ berarti nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H5 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani et al (2017) dan Oktavia (2020). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktamawati (2017).

Penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan oleh besar kecilnya suatu perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan dalam upaya penghindaran pajak. Tinggi

rendahnya nominal pembayaran pajak dipengaruhi oleh laba yang didapatkan suatu perusahaan, bukan dilihat dari ukuran perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan pada perusahaan di Indonesia yang mengalami peningkatan maupun penurunan tidak dapat melepaskan kewajiban dalam pembayaran pajak. Perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki tingkat laba yang tinggi sehingga kemungkinan untuk melakukan penghindaran pajak itu lebih tinggi. Besarnya jumlah komisaris independen sebagai tata kelola perusahaan di Indonesia tidak berhasil untuk mengurangi tingkat penghindaran pajak. Sementara itu, penggunaan utang oleh perusahaan di Indonesia dapat digunakan untuk penghematan pajak dalam bentuk insentif beban bunga yang akan menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Tingkat pertumbuhan penjualan pada perusahaan di Indonesia yang mengalami peningkatan ataupun penurunan tidak dapat melepaskan kewajiban dalam pembayaran pajak.

Penelitian ini terbatas pada periode penelitian yang kurang panjang hanya selama 3 tahun dari 2018 sampai dengan 2020. Serta kurangnya varian variasi variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang, sehingga dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif. Selain itu dapat menambahkan variabel independen yang belum digunakan dalam penelitian ini seperti csr, capital intensity, dan intensitas persediaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianti, S., & Curry, K. (2018). "PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (TAX AVOIDANCE)." Seminar Nasional Cendekiawan ke 4, ISSN 2460-8696.
- Diantari, P. R., & Ulupui, I. A. (2016). PENGARUH KOMITE AUDIT, PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN, DAN PROPORSI KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP TAX AVOIDANCE. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 16(1) 702–732.
- Mardiasmo. (2011). PERPAJAKAN EDISI REVISI 2011. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Moeljono (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGHINDARAN PAJAK. Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis, 5(1), 103 – 121.
- Ngadiman & Puspitasari, C. (2014). "PENGARUH LEVERAGE, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (TAX AVOIDANCE) PADA PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2010-2012." Jurnal Akuntansi XVIII(3):408–21.

- Nugroho, S. A., Firmansyah, A. (2017). "PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, REAL EARNINGS MANAGEMENT DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AGGRESSIVENESS". *Journal of Business Administration*, 1(2), 17-36.
- Oktamawati, M. (2017). "PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF, KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP TAX AVOIDANCE." *Jurnal Akuntansi Bisnis Vol 15*, ISSN 1412-775X.
- Oktavia, V., Jefri, U., & Kusuma, J. W. (2020). "PENGARUH GOOD GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE." *Jurnal Revenue Vol 01*, ISSN 2723-6498.
- Peraturan OJK No.33/POJK.04/2014
- Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF, KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, DAN SALES GROWTH PADA TAX AVOIDANCE. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 10 (1): 47-62.
- Undang-undang No 28 tahun. n.d. "UNDANG-UNDANG NO 28 TAHUN 2007."
- Yuliani, V. (2018). "PENGARUH PENERAPAN CORPORATE GOVERNANCE, RETURN ON ASSET DAN LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE." *Jurnal Ekobis Dewantara Vol 1*.
- Yulianty, A., Khrisnatika, M. E., & Firmansyah, A. (2021). " PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN PERTAMBAGAN DI INDONESIA: TATA KELOLA PERUSAHAAN, INTENSITAS PERSEDIAAN, LEVERAGE." *Jurnal Pajak Indonesia Vol.5, No.1, (2021), Hal.20-31*.